



## REBO PUNGKASAN TRADITION VALUES AS A HISTORY LEARNING SOURCE AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) COUNTERWEIGHT

Sumpono<sup>1</sup>, Tarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Master of Social Education Program, PGRI University of Yogyakarta

<sup>1</sup>[sumponosumpono448@gmail.com](mailto:sumponosumpono448@gmail.com)

<sup>2</sup>[tarto@upy.ac.id](mailto:tarto@upy.ac.id)

### *Abstract*

Value-based education at this time has a very important meaning to build the character of students, with social studies learning resources can be used as a medium to internalize the traditional values that exist in the student environment. An educator must also better understand and master the tradition. The purpose of this study is to build student character and expand environmental-based social studies learning resources by introducing the values of the Rebo Pungkasan tradition that exist in the learner's environment. This research method is a qualitative method with interview data collection techniques on community leaders in Singajaya District. The results of this study are the values contained in the Rebo Pungkasan tradition, namely (1) religious values, namely attitudes that are closer to God and tolerant of people with different beliefs. (2) the value of sharing or social care, in the rebo pungkasan tradition, the community is required to pray or share with fellow humans even though people have different beliefs. (3) cultural values, the Rebo Pungkasan tradition has culture and traditions that are believed by Muslims who carry out various traditions such as drinking isim water, eating dupi (ketupat wrapped in bamboo leaves). (4) historical value, in the implementation of the rebo pungkasan tradition, historical values are always instilled in the congregation to provide positive values from various historical deviations in the rebo pungkasan situation.

**Keywords:** *character education, social studies learning resources, the values of the rebo pungkasan tradition. Artificial intelligence*

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini menjadi penjamin kualitas diri seseorang dalam menjadi manusia yang mempunyai kualitas dalam segi akademiknya. Di dalam visi pendidikan untuk mempersiapkan manusia yang dapat memberikan suatu jawaban di era globalisasi saat ini adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap kalangan manusia (Oktarina, 2019). Artinya pentingnya pendidikan di era modern saat ini bukan hal yang biasa biasa saja melainkan suatu hal yang menjadi luar biasa yang harus diwajibkan bagi generasi muda karena tantangan era globalisasi saat ini menjadi penunjang persaingan dalam mempertahankan kualitas sumber daya manusia. Dalam peningkatan kualitas mutu manusia harus di internalisasikan dari sejak dini, Pembelajaran sejarah membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat

dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian di masyarakat, melakukan interaksi, komunikasi dengan individu lainnya. Pendidikan berbasis lingkungan masyarakat sangat di perlukan bagi seorang generasi muda, karena nilai kearifan lokal sangat penting di terapkan pada peserta didik yang mana di era modern ini berbagai aspek perilaku sudah banyak yang tidak mencirikan masyarakat Indonesia (Darmawati, 2020). Ini menunjukkan bahwasannya pendidikan berbasis lingkungan masyarakat pada saat ini harus segera di internalisasikan pada peserta didik atau generasi muda karena mereka adalah bagian dari masyarakat yang akan menjalankan dari tradisi tersebut.

Artificial Intelligence (AI) merupakan mesin yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu sesuai data yang diberikan dengan cepat dan otomatis. Kegunaannya yang sangat besar membuat teknologi ini sangat populer di dunia. Terlebih lagi, di era digital dengan

kemajuan teknologi yang begitu besar membuat AI turut semakin berkembang dengan pesat sehingga bisa di terapkan di berbagai bidang kemasyarakatan.

Namun, kehadirannya yang membawa perubahan dan kemajuan ternyata memiliki konsekuensi tersendiri. Sebagian pihak menganggap AI bisa menjadi ancaman bagi manusia. Dalam dunia pekerjaan misalnya, AI di prediksi akan menggantikan tenaga kerja manusia pada beberapa pekerjaan tertentu karena dinilai lebih efektif dan efisien. Bahkan, saat ini banyak pihak atau perusahaan di dunia termasuk Indonesia, yang sudah menerapkan hal tersebut. Perubahan ini dapat menimbulkan kekecewaan pada para pekerja yang tergantikan oleh AI. Di Indonesia, hal ini tentu berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sehingga banyak pro dan kontra yang bermunculan tentang kehadiran kecerdasan buatan ini dan dampaknya terhadap penegakan nilai-nilai dalam masyarakat.

Tradisi *rebo weakasan* menjadi salah satu tradisi yang harus di pahami dan di ketahui oleh peserta didik sebagai generasi penerus dari kegiatan masyarakat tersebut. Pada tradisi rebo pungkasan terdapat nilai nilai, simbol-simbol yang menjadi cirikhas dari tradisi rebo pungkasan tersebut (Rahmawati et al., 2017). Dari symbol dan nilai nilai pada tradisi *rebo pungkasan* dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik untuk bisa mempertahankan dari tradisi lingkungan tersebut. Pada masyarakat kabupaten garut tradisi *rebo pungkasan* ini menjadi hal yang biasa di lakukan pada hari rabu terakhir di bulan sofar, masyarakat Garut berbondong bondong mempersiapkan kegiatan upacara tersebut dari sebelum upacara di laksanakan. Pada tradisi *rebo pungkasan* banyak terdapat mitologi mitologi yang menjadi kepercayaan sebagian masyarakat berkenaan bulan sofar tersebut.

Dalam dunia pendidikan unsur kebudayaan harus menjadi salah satu target yang mana siswa harus mengenal lingkungannya sendiri, pada pembelajaran sejarah dapat di jadikan sumber belajar

pengenalan tradisi, ini menunjukan bahwa Sumber belajar merupakan sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar itu perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional (Abdullah, 2012). Sumber belajar dapat di temukan dimana saja karena tujuan dari Sumber belajar merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran (Anisah & Azizah, 2016).

Dalam pembelajaran sejarah yang terpenting tujuan dari Pembelajaran sejarah bagi siswa dasar dan menengah menurut (Sapriya, 2017, p. 201) mengatakan bahwa ada 4 tujuan pembelajaran sejarah yaitu : (1) Peserta didik harus mengenal konsep konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis kritis dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran atas nilai nilai social dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam duni masyarakat yang majmuk di kancah nasional maupun global.

Dari tujuan tersebut konsep- konsep yang menjadi dasar seorang pendidik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan memadukan pendidikan lingkungan dengan sumber belajar sejarah oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu mengenal dan mempertahankan nilai nilai tradisi kearifan lokal *rebo pungkasan* pada lingkungannya sendiri. Maka dari itu artikel ini mengangkat judul Nilai-Nilai Tradisi *Rebo Pungkasan* Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Penyeimbang Artificial Intelligence (AI).

## METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif ini merupakan metode untuk memahami makna dan mengeksplorasi terhadap sesuatu yang akan di teliti. Penelitian kualitatif tidak melakukan generelasi tapi lebih meneken kedalam informasi sehingga sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2019, p. 22). Pada studi deskriptif peneliti menggunakan metode ini agar dapat dengan jelas menggambarkan nilai nilai tradisi rebo pungkasan pada pembelajaran sejarah. lokasi penelitian ini yaitu berlokasi di kecamatan Singajaya kabupaten Garut. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan, observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian data-data tersebut di

analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk di cari titik jenuh pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tradisi *rebo pungkasan* merupakan tradisi yang menjadi tradisi turun temurun sejak zaman para walisongo, beberapa pendapat para ulama memang belum menemukan hadist yang *sohif* terhadap tradisi *rebo pungkasan* ini, pada kontekstual sejarah tradisi *rebo pungkasan* ini setiap tahun itu diturunkan ke alam dunia ini tiga ratus dua puluh ribu musibah, semua musibah itu diturunkan pada hari Rabu akhir di bulan Safar (Khakim, F.2014). Turunnya musibah ini di ketahui oleh para ulama yang diberi anugrah oleh Allah SWT untuk bisa melihat sebuah musibah yang turun pada hari rabu akhir di bulan Safar.

Perkembangan tradisi *rebo pungkasan* ini juga terjadi di Kapanewon Pleret Kabupaten Bantul samapi saat ini masih terjaga namun dalam pra pelaksanaan nya hanya orang orang tertentu yang paham terhadap nilai nilai yang terjadi pada tradisi *rebo pungkasan*. Faktor yang melatar belakangi *Rebo Pungkasan* adalah pembingkaian adat dan tradisi non Islam dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat terwujud karena warisan budaya Jawa yang harus dapat dipertahankan dan menyatu apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam (Nurozi, A. 2016). Dari pernyataan tersebut bahawasannya *rebo pungkasan* tidak keluar dari koridor keislaman tradisi dapat di padukan dengan unsur kebudayaan dan keislaman yang akan selalu terjaga dalam unsur budaya lingkungan.

### B. PEMBAHASAN

Dalam tradisi *rebo pungkasan* mempunyai arti dan makna yang baik, tidak hanya menjalankan saja akan tetapi masyarakat pada hari Rabu tersebut melakukan kebaikan sepanjang satu hari tersebut, seperti bergotong royong membersihkan lingkungan atau membantu pekerjaan yang bersifat umum, *bershodaqoh* atau kegiatan sosial, kegiatan sosial tersebut sperti berbagi kepada anak yatim atau faqir miskin. Tidak hanya kegiatan sosial yang di

lakukan pada tradisi ini namun kegiatan upacaranya masih terjaga, konsep mitologi atau kepercayaan masyarakat dengan hal yang bersifat positif atau negatif masih sangat kental pada lingkungan kemasyaratan ini, seperti tradisi meminum air isim, memakan *dupi* atau ketupat yang di bungkusi oleh daun bambu, masyarakat masih mempercayai dari tradisi ini karena menurut tokoh masyarakat akan memberikan kebaikan dan perlindungan Allah Swt dari segala *bala* yang menimpa pada hari Rebo pungkasan tersebut.

#### 1. Nilai Nilai yang terkandung pada tradisi *rebo pungkasan*

##### a. Religius/Toleran

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter keagamaan yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain(Wati & Arif, 2017). Nilai religius dalam tradisi *rebo pungkasan* memang menjadi paling depan di laksanakan karena dengan religius ini masyarakat memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan berbagai cara dalam beribadah, cara cara beribadah tersebut adalah dengan mengaji setelah salat subuh, shalat *lidaf'il bala*, berbagai doa- doa di panjatkan pada kegiatan hari Rabu terakhir bulan sofar tersebut. Dalam nilai religius ini masyarakat kecamatan Singajaya juga di haruskan mempunyai sifat dan prilaku toleansi terhadap masyarakat yang tidak melaksanakan ritual tradisi tersebut dengan berbagai keteladanan akhlaq yang mulia sehingga nilai nilai dari tradisi akan selalu terjaga dengan baik tanpa ada perselisihan berbeda pendapat.

Dalam hal ini nilai religius dapat menjadi kebiasaan para peserta didik terhadap peduli dalam kebaikan, lingkungan atau sesama manusia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Wati & Arif, 2017) bahwasannya karakter religius ini merupakan pondasi dari segala karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik. Karakter seorang peserta didik tidak bisa di jauhkan atau di pisahkan dari namanya hal yang bersifat religius karena, semua peserta didik dari sejak usia dini di tanamkan nilai nilai penting yang bersifat religius karena menjadi pondasi utama untuk memiliki sifat yang baik.

Peserta didik di haruskan memiliki nilai nilai tersebut karena peserta didik di didik dengan tempat yang baik namun ini tidak hanya

berlaku di sekolah saja akan tetapi berlaku pada hal yang bersifat lingkungan peserta didik. hal tersebut sejalan seperti yang di katakan (Rifa'i, 2016) Nilai religius multikultural merupakan nilai *urgen* untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya.

#### b. Saling berbagi (peduli sosial)

Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang di anjurkan memiliki rasa dan tanggung jawab pada sesama manusia. Mempunyai rasa peduli bisa di lakukan di mana saja seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan peranan yang berarti dan lingkungan masyarakat yang berperan paling tinggi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik (Tamara, 2016). Peserta didik bisa di berikan pemahaman dan peranan pendidikan untuk menanamkan rasa peduli terhadap sesuatu yang bersifat lingkungan, manusia alam tempat tinggalnya dan lainnya.

Tadisi *rebo pungkasan* saling berbagi atau *bershodaqoh* memang menjadi hal yang sudah biasa di laksanakan oleh masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut, segala aspek yang bisa di gunakan untuk *bershodaqoh* mereka lakukan seperti membagi makanan, membagikan berupa materi pada faqir miskin dan anak yatim. Ini biasa di jadikan sumber pengajaran literasi pada siswa terhadap pentingnya saling berbagi pada sesama manusia. Seperti halnya masyarakat yang ada di pedesaan itu memiliki hubungan sosial antar masyarakat di sekitarnya yang tinggi, sehingga sikap peduli sosial yang tinggi ini siswa bawa ke lingkungan sekolah (Ningsi & Suzima, 2021). Dalam tradisi *rebo pungkasan* ini Nilai sosial bisa mereka aplikasikan pada lingkungan sekolahnya agar mereka memiliki rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi, mereka akan tergambarkan dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri . Seperti yang di kemukakan oleh (Sari, 2016) bahwasannya pendidikan karakter dapat membangkitkan kembali semangat toleransi

dan peduli sosial dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan. Sekolah dimana tempat berkumpulnya peserta didik dapat di internalisasikan melalui pembelajaran sejarah.

#### c. Nilai budaya

Pada tradisi *rebo pungkasan* memiliki nilai yang sangat berarti bagi masyarakat. Nilai-nilai Budaya Atau Kultural Merupakan Nilai-nilai yang Disepakati Oleh Semua Anggota Masyarakat, Suku Atau Bangsa (Ruky, 2016), nilai budaya pada tradisi *rebo pungkasan* ini tertuju pada ritual pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* yang menggunakan symbol-symbol dari tradisi ini, seperti (1) Meminum air putih *isim* dan mandi dengan air *isim*. Makna konotasi air putih yaitu sebagai simbol kesucian, makna konotasi *dupi* adalah sebagai simbol penolakan yang di dalamnya terdapat rukun agama (Rahmawati et al., 2017). Makna air *isim* yang di minum adalah air yang di berikan sekertas do'a-do'a yang di tuliskan dan kemudian di campurkan pada air minum atau mandi, sebagian masyarakat mempercayai bahwa dengan meminum dan mandi air *isim* tersebut akan bisa menolak *balahi* atau hal yang buruk yang akan menimpa terhadap dirinya. (2) Memakan *dupi*, *dupi* sama halnya dengan ketupat namun bungkusnya yang berbeda kalau ketupat menggunakan daun kelapa, sedangkan *dupi* menggunakan daun bambu sebagai bungkusnya. *Dupi* memiliki arti yang sangat baik bagi masyarakat, menurut kepercayaan masyarakat islam di kabupaten Garut *dupi* berasal dari kata *Dafa'a* dan masyarakat sunda khususnya menyebutkan nya dengan *dupi* artinya Tolak, masyarakat mengartikan makanan *dupi* ini sebagai makanan yang bisa menolak terhadap segala hal yang buruk pada hari *rebo pungkasan* tersebut. *Rebo pungkasan* ini merupakan tradisi yang sifatnya positif, yang bersinggungan dengan dua konsep agama dan budaya (Rahmawati et al., 2017). Dari nilai nilai budaya ini dapat di internalisasikan pada siswa karena pada halnya peserta didik harus mengetahui karena mereka akan menjadi pewaris budaya budaya pada lingkungannya sendiri.

Nilai budaya tersebut tidak hanya yang bersifat positif namun ada juga mitologi yang bersifat negative, sebagian masyarakat ada yang mempercayai bahwa pada hari *rebo pungkasan* banyak yang bersifat larangan seperti, (1)

dilarang menikah atau mengadakan acara pada bulan sofar karena berkaitan dengan rebo pungkasan yang diturunkannya 320.000 penyakit, masyarakat mempercayai bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada bulan sofar tidak akan berlangsung lama akan berujung pada keburukan. (2). Dilarang membangun rumah, sebagian masyarakat mempercayai bahwa membangun rumah pada bulan sofar tidak akan beranjak selesai dan akan kesulitan dalam materi. (3). Dilarang bepergian yang bersifat jauh atau merantau, karena menurut masyarakat bepergian di bulan sofar dengan berkaitannya dengan rebo pungkasan tidak akan selamat di perjalanan dan tidak akan tercapai apa yang akan dituju.

Nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi *Rebo Pungkasan* penting untuk dijadikan sumber belajar karena peserta didik bagian dari masyarakat yang akan meneruskan dari tradisi tersebut, kemudian harus di internalisasikan pada pembelajaran sejarah dalam materi Kebudayaan Lokal. Pada era globalisasi saat ini siswa diharapkan mampu menguasai dan mengenal keragaman lingkungannya sendiri. Seperti yang dikatakan (Tanu, 2016) Pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari tempat ruang dan sistem sosial dalam konteks lingkungan. Pada pembelajaran sejarah ini tidak hanya buku teks saja yang disampaikan pada siswa namun berbagai aspek lingkungan juga perlu untuk disampaikan pada siswa menurut (Subroto, 2011) sejarah sebagai gerakan sosio-kultural yang berperan sebagai wahana aktualisasi diri warganegara baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya, melalui partisipasi aktif secara cerdas dan bertanggung jawab.

## 2. Sumber Belajar Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memuat disiplin ilmu sosial yang kompleks sehingga guru memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal Ni'mah, S. (2019). Strategi yang haruskan bagi pendidik adalah dengan cara mereka harus lebih memahami terhadap tradisi tradisi yang berperajin positif pada lingkungan masyarakat. Dari segala aspek nilai-nilai tradisi rebo pungkasan ini dapat dijadikan sumber belajar sejarah, dengan segala nilai-nilai positif yang menjadi acuan umat beragama Islam. Pada saat ini guru juga dituntut harus memiliki kemampuan menguasai lingkungan untuk di internalisasikan pada siswa mengenai hal yang berbasis pendidikan lingkungan dan masyarakat, karena tujuan dari pendidikan sejarah harus memiliki beberapa kemampuan yang berbasis masyarakat. seperti halnya tradisi *rebo pungkasan* yang terdapat pada lingkungan peserta didik, sumber belajar sejarah menjadi tempat penginternalisasian nilai-nilai tradisi *rebo pungkasan*, sehingga siswa akan merasa bahwa dirinya harus mampu mempertahankan suatu tradisi *rebo pungkasan* yang ada di lingkungannya.

Pembelajaran sejarah melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan dewasa ini (Widyanti, 2016). Pernyataan tersebut menjadi penunjang bahwasannya siswa sebagai generasi masa kini menjadi efek dari perubahan globalisasi harus selalu di tanamkan nilai-nilai postivisme dari suatu tradisi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter dengan menerapkan nilai-nilai tradisi rebo pungkasan pada lingkungan pendidikan di sekolah/madrasah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dapat dianggap sebagai ancaman atau peluang tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diatur. Secara inheren, AI adalah sekumpulan algoritma dan komputer yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. AI dapat digunakan untuk

berbagai tujuan, termasuk pengembangan ekonomi, peningkatan efisiensi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks nilai sosial, kehadiran AI dapat membawa peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Sebagai sebuah negara yang berlandaskan Pancasila, penting untuk memastikan bahwa perkembangan AI sejalan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan memperhatikan aspek ini, kehadiran AI dapat menjadi peluang dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan implementasi nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi *rebo pungkasan* merupakan tradisi yang di laksanakan umat muslim pada hari rabu terakhir di bulan Shofar Hijriah, umat muslim mempercayai bahwa pada hari rabu terakhir tersebut akan di turunkannya 320.000 penyakit, sebagian melaksanakannya dengan berbagai tradisi seperti halnya berdoa saling berbagi dan berbagai aspek symbol, nilai nilai yang terkandung yaitu :

- 1) Nilai religius, yang berarti bahwa lebih mendekatkan diri pada sang pencipta alam dan lebih bisa mensyukuri kehidupan in tanpa ada perdebatan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.
- 2) Saling berbagi atau peduli sosial, artinya bahwa menurut masyarakat dengan kita banyak berbagi menjadi penolak bala atau marabahaya terhadap dirinya.
- 3) Nilai budaya, dari nilai budaya memiliki beberapa keunikan yaitu pada saat pelaksanaan tradisi *rebo pungkasan* diwajibkan harus ada makanan seperti (Dupi) yaitu makanan dari beras yang sama seperti ketupat namun dupi bungkusnya menggunakan daun bambu. *Dupi* berasal dari kata Bahasa arab yaitu *Dafa'a* artinya Tolak, dan orang muslim bersuku sunda mengartikannya dengan menolak bala atau menolak segala penyakit atau..

#### Saran

- a. Masyarakat Desa Wonokromo dan Kapanewon Pleret
  1. Hendaknya pelaksanaan upacara *Rebo Pungkasan* tetap dilestarikan

dan dengan tetap tidak menyimpang dari ajaran agama.

2. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan tradisi upacara *Rebo Pungkasan* agar terjaga kemurnian nilai tradisi baik dari segi nilai religi ataupun sosial budaya.
- b. Bagi Pendidikan
 

Hendaknya upacara *Rebo Pungkasan* dijadikan sebagai salah satu sumber belajar khususnya Mata Pelajaran Sejarah dan umumnya mata Pelajaran pada rumpun IPS karena *rebo pungkasan* sarat akan nilai-nilai luhur sehingga dapat mengajarkan arti pentingnya nilai sejarah bagi para peserta didik dan pemangku pendidikan yang berkepentingan di bidang pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Anisah, A., & Azizah, E. N. (2016). *Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran Dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah (Eksperimen Kuasi Pada Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon)*. Jurnal Logika, 18(3), 1–18. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/215/138>
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). *Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan*. Jurnal Pelangi, 12(1). <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/3337>
- Oktarina, N. (2019). *Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Nina*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). *Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekaasan*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>

- Rifa'i. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4, 116–133.
- Ruky, A. S. (2016). *Budaya, Kebudayaan Dan Nilai Nilai Budaya*. <https://achmadruky.com/321/budaya-kebudayaan-dan-nilai-nilai-budaya/>
- Samsinar S. (2019). *Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan. Volume 13, No.2.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Sejarah Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung : Rosda Karya
- Sari, Y. M. (2016). *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Siti Zunaroh dan Salamah, (2019). *Tradisi Upacara Rebo Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul*. Jurnal Sosialita, Vol. 11, No.1.
- Subroto, W. T. (2011). *Peran Sejarah Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa*. <https://tjptosubroto.wordpress.com/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tamara, R. M. (2016). *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur*. Jurnal Geografi Gea, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>
- Tanu, I. K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. Jurnal Penjaminan Mutu, 2(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. November.
- Widyanti, T. (2016). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>